

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Observasi lapangan Melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Observasi juga meliputi wawancara antara tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Pedoman observasi juga harus sesuai dengan topik penelitian yang di kaji dalam tulisan ini. Beberapa pedoman observasi berdasarkan topik penelitian yaitu:

1. Penelitian ini akan dilakukan observasi terhadap kehidupan masyarakat Kambisa yang masih melakukan *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh.
2. Penelitian ini ingin mengobservasi bagaimana *pemali* tetap di jalankan tanpa merusak dan menghilangkan nilai budaya dan tetap sejalan adat dan kebudayaan.

B. Pedoman Wawancara

Informan	Pertanyaan
Tokoh Agama	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pandangan gereja terhadap praktik pemali membuka kubur saat padi tumbuh?2. Apakah pemali ini bertentangan atau sejalan dengan iman Kristen menurut pandangan Anda?3. Menurut Anda, bagaimana budaya lokal seperti pemali dapat dipahami dalam terang teologi kontekstual Stephen Bevans?4. Apakah budaya dapat menjadi sarana Allah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia?5. Bagaimana gereja seharusnya bersikap terhadap pemali yang hidup dalam masyarakat Toraja?6. Apa tantangan gereja dalam menghadapi pemahaman pemali di tengah jemaat?7. Bagaimana gereja menjembatani iman Kristen dan budaya lokal agar tidak saling meniadakan?

	<ol style="list-style-type: none"> 8. Apakah pemali membuka kubur saat padi tumbuh masih memiliki nilai etis dan spiritual bagi kehidupan umat saat ini? 9. Bagaimana pendekatan pastoral yang tepat bagi jemaat yang masih memegang kuat pemali tersebut?
Tokoh Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengertian pemali membuka kubur saat padi tumbuh menurut adat Toraja di Kambisa? 2. Apa hubungan antara padi, tanah, arwah leluhur, dan kosmos dalam pemahaman adat Toraja? 3. Mengapa waktu pertumbuhan padi dianggap sakral dan tidak boleh diganggu oleh ritual kematian? 4. Bagaimana pemali ini membentuk sikap hormat manusia terhadap alam dan leluhur? 5. Apa akibat yang dipercaya akan terjadi bila pemali ini dilanggar? 6. Apakah sanksi tersebut bersifat spiritual, sosial, atau keduanya? 7. Bagaimana pandangan Anda terhadap masyarakat yang mulai tidak lagi menaati pemali ini? 8. Apakah pemali ini masih relevan untuk dipertahankan dalam konteks kehidupan saat ini? Mengapa?
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran umum kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kambisa, khususnya

	<p>yang berkaitan dengan adat dan pertanian padi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Sejauh mana pemali masih memengaruhi kehidupan masyarakat di Kambisa hingga saat ini? 3. Apa yang dimaksud dengan pemali membuka kubur (liang/patane) saat padi sedang tumbuh menurut pemahaman masyarakat Kambisa? 4. Sejak kapan pemali ini dikenal dan diwariskan dalam masyarakat? 5. Apa alasan utama masyarakat dahulu melarang pembukaan kubur saat padi tumbuh? 6. Apa konsekuensi sosial yang dipercaya akan terjadi jika pemali tersebut dilanggar? 7. Bagaimana sikap pemerintah lembang terhadap masyarakat yang masih memegang teguh pemali ini? 8. Apakah terjadi perubahan pemahaman masyarakat terhadap pemali ini seiring perkembangan zaman? 9. Bagaimana peran lembang dalam menjaga keseimbangan antara adat dan perkembangan modern?
Masyarakat Setempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Bapak ketahui tentang pemali membuka kubur saat padi sedang tumbuh? 2. Apa hubungan antara padi, leluhur, dan kehidupan manusia menurut adat setempat? 3. Apa yang diyakini akan terjadi jika pemali ini dilanggar?

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah pemali ini masih ditaati oleh masyarakat sekarang? 5. Menurut Bapak, apakah pandangan masyarakat tentang pemali ini sudah berubah? Mengapa? 6. Menurut Bapak, apakah pemali ini masih penting untuk kehidupan masyarakat saat ini 7. Nilai apa yang bisa dipetik dari pemali membuka kubur saat padi tumbuh? 8. Menurut Bapak, apakah pemali ini perlu tetap dijaga atau disesuaikan dengan zaman sekarang? 9. Bagaimana cara yang baik agar generasi muda memahami pemali ini?
--	--

C. Transkrip Hasil Wawancara

Pdt Elisabeth Sattu Sirampun, S.Th. (Informan 1, Jumat, 19 Desember 2025)

1. Bagaimana pandangan gereja terhadap praktik pemali membuka kubur saat padi tumbuh?

Jawaban: Membuka kubur bagi gereja pada waktu padi sedang tumbuh di sawah itu tidak ada masalah jika memang dibutuhkan, tetapi dari segi etikannya juga memang tidak mungkin juga membuka sembarang tanpa ada tujuan yang jelas.

2. Apakah pemali ini bertentangan atau sejalan dengan iman Kristen menurut pandangan Anda?

Jawaban: Ada pemali yang memberi pesan etis saja akan sejalan Iman Kristen, tetapi pemali yang berpesan spiritual atau takdir itu tidak sejalan dengan iman Kristen.

3. Menurut Anda, bagaimana budaya lokal seperti pemali dapat dipahami dalam terang teologi kontekstual Stephen Bevans?

Jawaban: Pemali itu punya tingkatan sifat etisnya sejalan dengan iman Kristen, tetapi sifat spiritualnya kadang bertentangan dengan iman Kristen.

4. Apakah budaya dapat menjadi sarana Allah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia?

Jawaban: Budaya menjadi sarana atau media untuk menanamkan injil atau menyatakan kehendak Allah.

5. Bagaimana gereja seharusnya bersikap terhadap pemali yang hidup dalam masyarakat Toraja?

Jawaban: Gereja harus bersikap selektif, karena beberapa pemali menghambat kemajuan karena mengara kepada takdir, tetapi sepanjang itu mengarah ke soal etis untuk beretika, maka itu sesuai iman Kristen.

6. Apa tantangan gereja dalam menghadapi pemahaman pemali di tengah jemaat?

Jawaban: Tantangan gereja dalam menghadapi pemali adalah iman kristen akan digiring ke ajaran patalisme yaitu bersandar pada takdir dan tidak memberi ruang kpd peran usaha manusia yang akan diberkati Tuhan.

7. Bagaimana gereja menjembatani iman Kristen dan budaya lokal agar tidak saling meniadakan?

Jawaban: memakai yang bisa dipakai dan membuang yang bisa di buang dalam artian bahwa tidak perlu ditolak secara langsung, tetapi dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan keteraturan hidup bersama yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang menjaga ciptaan Allah. Melalui dialog dan pengajaran yang kontekstual, gereja membantu umat menghayati iman tanpa harus meninggalkan identitas budayanya, sehingga iman Kristen dan budaya lokal tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

8. Apakah pemali membuka kubur saat padi tumbuh masih memiliki nilai etis dan spiritual bagi kehidupan umat saat ini?

Jawaban: Masih memiliki nilai etis dan spiritual karena masyarakat masih takut melanggar, dan sangat dipercaya akan membawa dampak buruk.

9. Bagaimana pendekatan pastoral yang tepat bagi jemaat yang masih memegang kuat pemali tersebut?

Jawaban: Pendekatan pastoralnya menuntun setiap orang percaya untuk membebaskan diri dari belenggu percaya pada takdir dalam menuruti pemali, karena pemali itu bersifat beban, menekan, menakdirkan, sesuatu yang belum tentu terjadi.

Galenta patintingan, (Informan 2, Jumat, 19 Desember 2025)

1. Bagaimana pengertian pemali membuka kubur saat padi tumbuh menurut adat Toraja di Kambisa?

Jawaban: Menurut adat di kambisa padi itu merupakan kebutuhan yang paling utama bagi manusia, maka tidak di perbolehkan membuka kubur saat padi sudah di tanam di sawah.

2. Apa hubungan antara padi, tanah, arwah leluhur, dan kosmos dalam pemahaman adat Toraja?

Jawaban:

Dalam pemahaman adat Toraja padi, tanah dan arwah leluhur memiliki hubungan yang saling berkaitan. Tanah yang dipandang sebagai ruang kehidupan yang diwariskan leluhur, padi sebagai sumber penghidupan yang harus dijaga kesuciannya, dan arwah leluhur sebagai penjaga keseimbangan hidup.

3. Mengapa waktu pertumbuhan padi dianggap sakral dan tidak boleh diganggu oleh ritual kematian?

Jawaban: Karena dipahami sebagai masa kehidupan sedang berkembang dan membutuhkan ketenangan serta penghormatan. Ritual kematian diyakini membawa suasana duka dan ketidakseimbangan, sehingga tidak pantas dilakukan pada masa itu karena dapat mengganggu keharmonisan alam dan kesejahteraan.

4. Bagaimana pemali ini membentuk sikap hormat manusia terhadap alam dan leluhur?

Jawaban: Pemali ini membentuk sikap hormat manusia dengan mengajarkan untuk menjaga keseimbangan alam serta menghargai peran leluhur dalam kehidupan bersama. Melalui ketaatan pada larangan adat, masyarakat belajar bertindak bijaksana, tidak semena-mena dengan alam dan tetap menghormati warisan nilai yang diturunkan oleh leluhur sebagai pedoman hidup.

5. Apa akibat yang dipercaya akan terjadi bila pemali ini dilanggar?

Jawaban: Rusaknya tanaman padi karena di serang oleh hama yang keluar dari kubur, dan dapat merugikan masyarakat karena padi merupakan makan pokok masyarakat dikambisa.

6. Apakah sanksi tersebut bersifat spiritual, sosial, atau keduanya?

Jawaban: Sanksi dalam pemali ini bersifat ganda, yaitu spiritual dan sosial. Secara spiritual, pelanggaran diyakini dapat mengganggu keseimbangan yang dijaga leluhur dan iman, sedangkan secara sosial pelanggaran menimbulkan teguran, masa lalu, atau penilaian negatif dari masyarakat karena dianggap tidak menghormati adat yang berlaku.

7. Bagaimana pandangan Anda terhadap masyarakat yang mulai tidak lagi menaati pemali ini?

Jawaban: Masyarakat yang mulai tidak lagi menaati pemali ini dapat di pahami sebagai bagian dari perubahan sosial dan pengaruh perkembangan zaman. Namun demikian, sikap yang menunjukkan berkurangnya pemahaman terhadap nilai budaya yang diwariskan leluhur. Karena itu, diperlukan upaya dialog dan edukasi agar pemali tetap dipahami bukan sekedar larangan adat, melainkan sebagai pedoman moral yang mengajarkan penghormatan terhadap alam, leluhur dan kehidupan bersama.

8. Apakah pemali ini masih relevan untuk dipertahankan dalam konteks kehidupan saat ini? Mengapa?

Jawaban: Pemali ini masih layak dipertahankan sampai sekarang karena mengajarkan sikap saling menghormati, menjaga alam, dan hidup rukun dalam masyarakat. Walaupun zaman sudah berubah, nilai yang terkandung di dalamnya tetap berguna sebagai pedoman agar orang

tidak bertindak sembarang dan tetap menghargai warisan budaya leluhur.

Calvin Balatana Ranteallo, (Informan 3, Jumat, 19 Desember 2025)

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kambisa, khususnya yang berkaitan dengan adat dan pertanian padi?

Jawaban: Masyarakat Kambisa masih memegang teguh adat dan tata cara tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dengan Pertanian: Budaya dan adat erat kaitannya dengan pertanian padi, yang menjadi pusat aktivitas dan kepercayaan. Ada norma-norma khusus yang mengatur perilaku masyarakat, terutama pemali terkait pertanian dan kubur.

2. Sejauh mana pemali masih memengaruhi kehidupan masyarakat di Kambisa hingga saat ini?

Jawaban: Terutama sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Larangan adat tetap di hormati karena dianggap sebagai warisan leluhur yang menjaga hubungan baik antara manusia, alam, dan lingkungan sosial. Di Kambisa masih ada yang sekitar 50-60% yang memegang pemali ini. Walaupun tidak lagi ditaati secara mutlak seperti dulu, pemali tetap dipahami dan dijalankan, khususnya dalam kegiatan adat dan kepentingan bersama, sehingga masih berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan jati diri masyarakat.

3. Apa yang dimaksud dengan pemali membuka kubur (liang/patane) saat padi sedang tumbuh menurut pemahaman masyarakat Kambisa?

Jawaban: Secara umum, pemali adalah larangan tabu yang berisi kepercayaan kuat dalam masyarakat. Kuburan dikaitkan dengan kematian dan pembusukan,

sedangkan padi melambangkan kehidupan dan kesuburan. Keyakinan bahwa membuka kubur ketika padi mulai berbuah bisa mendatangkan malapetaka pada tanaman dan panen.

4. Sejak kapan pemali ini dikenal dan diwariskan dalam masyarakat?

Jawaban: Sejak dahulu sebelum masyarakat memeluk agama kristen karena pemali ini dari turun temurun.

5. Apa alasan utama masyarakat dahulu melarang pembukaan kubur saat padi tumbuh?

Jawaban: Karena menganggap bahwa patane itu di identik dengan pelapukan manyat sehingga hama berkembangbiak dan apa bila patane di buka semuanya akan keluar dan menyerang tanaman yang hijau, salah satunya itu padi yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

6. Apa konsekuensi sosial yang dipercaya akan terjadi jika pemali tersebut dilanggar?

Jawaban: Kepercayaan orang dahulu jika pemali ini di langgar tanaman padi akan rusak dan dipercaya akan memicu datangnya hama atau penyakit tanaman. Larangan ini dijaga agar nilai-nilai leluhur tidak hilang.

7. Bagaimana sikap pemerintah lembang terhadap masyarakat yang masih memegang teguh pemali ini?

Jawaban: Pemerintah setempat menghormati dan melindungi adat budaya masyarakat. Terdapat regulasi desa yang mendukung pelestarian adat sebagai warisan budaya. Tokoh masyarakat dilibatkan dalam penyelesaian masalah dan menjaga adat.

8. Apakah terjadi perubahan pemahaman masyarakat terhadap pemali ini seiring perkembangan zaman?

Jawaban: Seiring perkembangan zaman semua sendi kehidupan itu bergerak untuk berubah, seperti saat ini kita memeluk agama yang berbeda-beda

9. Bagaimana peran lembang dalam menjaga keseimbangan antara adat dan perkembangan modern?

Jawaban: Selalu bekerja sama dengan masyarakat adat terutama pemangku adat. Setiap ada masalah di selesaikan secara kekeluargaan tetapi masih melibatkan pemerintah dan tokoh adat setempat.

Yohanis Patu Tomamma, (Informan 3, Kamis, 18 Desember 2025)

1. Apa yang Bapak ketahui tentang pemali membuka kubur saat padi sedang tumbuh?

Jawaban: Pemali adalah larangan atau sesuatu yang tidak boleh untuk dilakukan. Alasan kubur tidak bisa dibuka saat padi mulai tumbuh karena persoalan spiritual yang sebenarnya. Karena masyarakat orang toraja yakini bahwa pemali ini membahwa hama, dan ada beberapa tempat yang memaksakan mengali kubur dan akhirnya tanaman di sekitarnya tidak tumbuh dengan baik.

2. Apa hubungan antara padi, leluhur, dan kehidupan manusia menurut adat setempat?

Jawaban: Karena adat menganut paham *lolo tau, lolo tanan, lolo patuan*, mereka adalah satu kesatuan yang saling mengikat. Dimana manusia membutuhkan hewan, hewan membutuhkan tanaman dan tanaman membutuhkan manusia.

3. Apa yang diyakini akan terjadi jika pemali ini dilanggar?

Jawaban: Apabila pemali ini dilanggar akan merusak norma-norma kehidupan, sama halnya menjaga pemali ini supaya tidak hilang.

4. Apakah pemali ini masih ditaati oleh masyarakat sekarang?

Jawaban: Masih ada yang menaati pemali ini ada juga yang sudah tidak melaksanakan pemali ini, karena sudah ada pergeseran dari *alu' todolo* ke agama nasrani yang di pegang oleh masyarakat pada saat ini.

5. Menurut Bapak, apakah pandangan masyarakat tentang pemali ini sudah berubah? Mengapa?

Jawaban: Pemali ini sudah bergeser jauh dari kita karena masyarakat percaya bahwa Tuhan yang empunya semuanya.

6. Menurut Bapak, apakah pemali ini masih penting untuk kehidupan masyarakat saat ini?

Jawaban: Sangat penting karena mengikat kita, jika kita berhubungan dengan Allah dan berhubungan baik dengan sesama pemali itu sangat bagus, tetapi jika kita tidak memelihara pemali dengan baik pasti akan mendatangkan bencana.

7. Nilai apa yang bisa dipetik dari pemali membuka kubur saat padi tumbuh?

Jawaban: Nilai yang bisa di petik dari pemali ini mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan pada norma adat, serta upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Larangan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan pengendalian diri demi kesejahteraan komunitas secara menyeluruh.

8. Menurut Bapak, apakah pemali ini perlu tetap dijaga atau disesuaikan dengan zaman sekarang?

Jawaban: Tetap untuk dijaga karena masyarakat yang zaman sekarang hanya melestarikan. Karena dari kita kecil orang tua telah mengajarkan untuk mematuhi pemali ini sehingga pemali ini tetap di wariskan turun temurun dan tidak akan berubah.

9. Bagaimana cara yang baik agar generasi muda memahami pemali ini?

Jawaban: Diperlukan pendekatan yang edukatif dan Melakukan sosialisasi baik dari pemerintah, tokoh adat dan gereja. Dengan cara ini pemali tidak dipahami sekedar sebagai larangan, tetapi sebagai warisan budaya yang mengajarkan tanggung jawab, kenersamaan, dan penghormatan kepada kehidupan.